

PENGUATAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA BAGI CALON GURU SEKOLAH DASAR

Pratiwi Kartika Sari^{*1}, Sholehuddin², Oktarina Dwi Handayani³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Tangerang Selatan, Indonesia

tiwikartika01@gmail.com^{*1}, sholehuddin@gmail.com², oktarina@gmail.com³

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan kebutuhan, minat, dan profil belajar peserta didik, pendekatan ini menjadi penting untuk memastikan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan calon guru Sekolah Dasar (PGSD) dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pengabdian masyarakat ini menggunakan model ADDIE dari Reiser dan Molenda yang terdiri dari *Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*. Tahap analisa kondisi pengetahuan calon guru tentang pemahaman pembelajaran berdiferensiasi. Tahap perancangan dirancang materi pelatihan berupa materi pengetahuan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa, dan gaya belajar siswa. Tahap Development mengembangkan materi pelatihan, berupa praktek perancangan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa serta soal *pre test* untuk mengukur kemampuan awal subjek penelitian. Tahap implementasi adalah tahap pelatihan penggunaan modul yang terdiri dari 50 orang peserta. Tahap evaluasi, dilakukan setelah pelaksanaan pelatihan. Berdasarkan evaluasi didapatkan bahwa peserta pelatihan mengalami peningkatan pengetahuan setelah mendapatkan pelatihan sebesar 59% dari rata-rata nilai *pretest* 44,4 meningkat menjadi 70.8 pada *posttest*. Sedangkan pada prakteknya, peserta mampu merancang rencana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan model ADDIE ini sesuai digunakan untuk pemberian pengetahuan pada kegiatan masyarakat.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi; Kurikulum Merdeka; Calon Guru Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern menuntut pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, terutama dalam konteks keragaman kebutuhan belajar siswa. Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) pada tahun 2022, menekankan pentingnya pembelajaran yang memandirikan siswa dengan memperhatikan diferensiasi pembelajaran (Kemdikbud, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Konsep pembelajaran berdiferensiasi pertama kali diperkenalkan oleh Carol Ann Tomlinson sebagai pendekatan yang mengakomodasi perbedaan individu siswa dalam proses pembelajaran (Tomlinson & Imbeau, 2010).

Dalam konteks Sekolah Dasar (SD), pendekatan ini sangat relevan karena siswa pada usia tersebut memiliki variasi yang tinggi dalam hal kemampuan kognitif, gaya belajar,

dan latar belakang sosial budaya (Subban, 2006). Namun banyak guru, termasuk calon guru, masih mengalami kesulitan dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif (Santangelo & Tomlinson, 2012).

Calon guru Sekolah Dasar, sebagai ujung tombak pendidikan dasar, perlu dibekali dengan pemahaman mendalam tentang pembelajaran berdiferensiasi. Studi oleh Supriyanto et al. (2021) mengungkapkan bahwa mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sering kali belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola kelas yang heterogen. Padahal, kemampuan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif (Hattie, 2017). Pelatihan yang terstruktur dan berbasis praktik diperlukan untuk memastikan bahwa calon guru dapat menerapkan diferensiasi pembelajaran dengan tepat. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang sekaligus tantangan bagi calon guru. Menurut Faiz et al. (2022), salah satu kendala utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman guru tentang strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, termasuk diferensiasi. Hal ini juga terjadi karna minimnya pelatihan yang diberikan kepada calon guru selama masa pendidikan tinggi (Widodo & Riandi, 2023). Oleh karena itu, penguatan pembelajaran berdiferensiasi melalui program pengabdian masyarakat menjadi langkah strategis untuk mempersiapkan calon guru menghadapi tantangan tersebut.

Tantangan lain yang dihadapi calon guru adalah kurangnya pengalaman dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara individual. Menurut penelitian Tomlinson & Moon (2013), guru yang efektif dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah mereka yang mampu melakukan asesmen diagnostik secara berkala. Pelatihan asesmen formatif dan penggunaan data untuk perencanaan pembelajaran harus menjadi bagian integral dalam program penguatan kompetensi calon guru (Black & Wiliam, 2009).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan pelatihan intensif tentang pembelajaran berdiferensiasi bagi mahasiswa PGSD. Melalui pendekatan *workshop*, praktik langsung, dan evaluasi berbasis *pretest-posttest*, program ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan calon guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mempersiapkan guru SD yang adaptif dan responsif terhadap keragaman siswa.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan model ADDIE, dari Reiser dan Molenda, yang terdiri dari *Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*. Tahapan model ADDIE ini sesuai digunakan karena pendekatannya sistematis untuk pengembangan instruksional pelatihan. Adapun prosedur pengembangan produk dengan model ADDIE dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Tahapan Model ADDIE

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul: Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka bagi Calon Guru Sekolah Dasar dilaksanakan melalui lima tahap utama, yaitu analisis, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut penjelasan detail masing-masing tahap:

1. Tahap Analisis

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan persiapan untuk memastikan kegiatan berjalan efektif. Langkah-langkahnya meliputi: Analisis Kebutuhan: Melakukan survei atau wawancara dengan calon guru SD untuk mengidentifikasi pemahaman awal mereka tentang pembelajaran berdiferensiasi dan Kurikulum Merdeka.

2. Tahap Perancangan

Penyusunan Materi: Merancang modul, bahan ajar, dan instrumen pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta, mencakup konsep dasar, strategi, dan contoh praktis pembelajaran berdiferensiasi. Penentuan Metode Pelatihan: Memilih pendekatan yang interaktif, seperti workshop, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi pembelajaran. Penyiapan Media dan Alat: Mempersiapkan slide presentasi, video pembelajaran, lembar kerja, dan perangkat evaluasi. Koordinasi dengan Mitra: Berkoordinasi dengan pihak kampus mitra untuk menentukan waktu, tempat, dan peserta kegiatan.

3. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan ini sebuah produk modul ajar dan e-modul yang sudah terstruktur sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dari calon guru serta soal *pretest* dan *posttest* untuk mengukur pemahaman subjek penelitian, terhadap materi pelatihan yang diberikan. Materi pelatihan meliputi: Pembelajaran berdiferensiasi, manfaat, teknik dan prosedur pelaksanaan.

4. Tahap Implementasi

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif untuk memastikan keterlibatan aktif peserta. Tahapan pelaksanaan terdiri dari: Pembukaan dan Pengenalan Konsep, Pemaparan materi tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Diskusi tentang pentingnya diferensiasi pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Praktik Pembelajaran Berdiferensiasi Pelatihan merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berbasis diferensiasi konten, proses, dan produk. Analisis studi kasus untuk mengidentifikasi strategi diferensiasi yang tepat berdasarkan profil belajar siswa. Penyusunan Perangkat Pembelajaran. Peserta dibimbing untuk membuat contoh perangkat pembelajaran (LKPD, asesmen diagnostik, dan rubrik penilaian) yang memenuhi prinsip diferensiasi. Presentasi dan umpan balik antar peserta untuk memperbaiki rancangan pembelajaran.

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan dan dampaknya terhadap pemahaman peserta. Metode evaluasi meliputi: Evaluasi Proses: Observasi partisipasi dan keterlibatan peserta selama pelatihan. Catatan refleksi peserta setelah setiap sesi. Evaluasi Hasil. *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta tentang pembelajaran berdiferensiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul: "Penguatan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka bagi Calon Guru Sekolah Dasar" dilaksanakan pada tanggal 14 Desember, 2024. Peserta yang hadir sebanyak 65 orang. Pelatihan ini ditujukan untuk seluruh mahasiswa calon guru di Fakultas Ilmu Pendidikan.

Pelaksanaan pelatihan berjalan dengan baik dengan narasumber yang kompeten dibidangnya masing-masing. Peserta terlihat sangat antusias dalam mengikuti pelatihan dengan mendengarkan materi secara langsung dan beberapa peserta antusias untuk bertanya kepada narasumber. Setelah pelaksanaan kegiatan dilaksanakan maka kami menyebarkan angket kepada peserta terkait dengan evaluasi pelaksanaan pelatihan. Dari hasil angket yang diisi oleh peserta, peneliti mendapatkan data bahwa materi yang diberikan baik dengan jawaban 65% peserta menjawab sangat setuju, 20% peserta menjawab setuju, 2% peserta menjawab kurang setuju dan 0% peserta menjawab tidak setuju. Untuk angket dengan pertanyaan materi yang diberikan mudah dipahami, peneliti mendapatkan data bahwa 64,8% peserta menjawab sangat setuju, 33,3% peserta menjawab setuju, 0,0% peserta menjawab kurang setuju dan 1,4% peserta menjawab tidak setuju. Untuk angket dengan pertanyaan kemampuan peserta untuk mengajarkan kembali, peneliti mendapatkan data bahwa 33% peserta menjawab sangat setuju, 58% peserta menjawab setuju, 0% peserta menjawab kurang setuju dan 0% peserta menjawab tidak setuju. Untuk angket dengan pertanyaan kesediaan peserta untuk mengajarkan kembali, peneliti mendapatkan data bahwa 26% peserta menjawab sangat setuju, 64% peserta menjawab setuju, 0% peserta menjawab kurang setuju dan 0% peserta menjawab tidak setuju. Untuk evaluasi narasumber kegiatan, peneliti menyebarkan angket kepada peserta terkait dengan kompetensi narasumber pada kegiatan pengabdian ini. Untuk angket dengan pertanyaan kompetensi narasumber dengan materi sesuai, peneliti mendapatkan data bahwa 64% peserta menjawab sangat setuju, 26% peserta menjawab setuju, 0,0% peserta menjawab kurang setuju dan 0% peserta menjawab tidak setuju. Untuk angket dengan pertanyaan cara penyampaian paparan oleh narasumber menarik, peneliti mendapatkan data bahwa 47% peserta menjawab sangat setuju, 43% peserta menjawab setuju, 0% peserta menjawab kurang setuju dan 0% peserta menjawab tidak setuju.

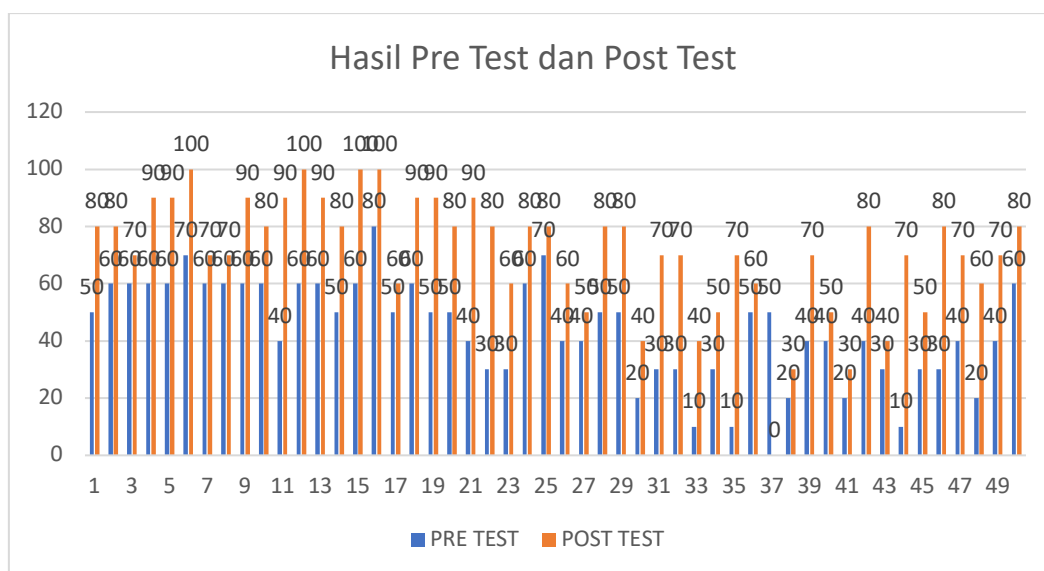
Mengukur tingkat pengetahuan pemahaman pembelajaran berdiferensiasi, Peneliti menggunakan *pre test* dan *post test* yang diberikan kepada 65 orang peserta. Peserta yang mengisi dengan lengkap *pre tes* dan *post test* nya ada 50 orang. Hasil tes pengetahuan calon guru sebelum dan sesudah diberikan pelatihan dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post Test

No	Nama	Pre-Test	Post-Test	Kenaikan
1	SA	50	80	30

2	AIP	60	80	20
3	RAW	60	70	10
4	NKW	60	90	30
5	SR	60	90	30
6	N	70	100	30
7	MI	60	70	10
8	Q	60	70	10
9	AS	60	90	30
10	L	60	80	20
11	MAR	40	90	50
12	DH	60	100	40
13	AA	60	90	30
14	NF	50	80	30
15	HS	60	100	40
16	EFS	80	100	20
17	RWS	50	60	10
18	EP	60	90	30
19	SA	50	90	40
20	NA	50	80	30
21	M	40	90	50
22	S	30	80	50
23	C	30	60	30
24	SA	60	80	20
25	P	70	80	10
26	D	40	60	20
27	MA	40	50	10
28	FKD	50	80	30
29	DP	50	80	30
30	AZ	20	40	20
31	AC	30	70	40
32	AMW	30	70	0
33	IS	10	40	30
34	AN	30	50	20
35	L	10	70	60
36	MAR	50	60	10
37	DH	50	0	0
38	AA	20	30	10
39	NF	40	70	30
40	HS	40	50	10
41	EFS	20	30	10
42	WS	40	80	40
43	PK	30	40	10
44	SI	10	70	60
45	MA	30	50	20
46	MA	30	80	50

47	SA	40	70	30
48	CA	20	60	40
49	SPK	40	70	30
50	LA	60	80	20
Jumlah		2220	3540	1330
Rata-rata		44,4	70,8	26,6
Presentase kenaikan				59%



Gambar 2. Grafik Distrubusi Nilai Hasil Pre Test dan Post Test

Sebelum pelatihan, nilai rata-rata pre-test peserta hanya 44,4, yang menunjukkan pemahaman awal yang masih rendah mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Namun, setelah mengikuti serangkaian pelatihan interaktif—meliputi workshop, diskusi kasus, dan praktik penyusunan RPP—nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 70,8, dengan peningkatan sebesar 59%. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan refleksi efektif dalam membangun kompetensi calon guru.

Meskipun terjadi peningkatan yang cukup besar, analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa peserta masih mengalami kesulitan dalam menerapkan diferensiasi produk (variasi tugas akhir siswa) dibandingkan dengan diferensiasi konten atau proses. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tomlinson & Imbeau (2023) yang menyatakan bahwa guru pemula cenderung lebih mudah memodifikasi materi ajar (diferensiasi konten) daripada merancang penilaian yang beragam (diferensiasi produk). Selain itu, hasil survei kepuasan peserta menunjukkan bahwa 85% merasa metode pelatihan yang digunakan sangat aplikatif, terutama melalui simulasi pembelajaran dan umpan balik langsung dari fasilitator.

Pelaksanaan kegiatan ini juga mengungkap beberapa tantangan, seperti waktu pelatihan yang terbatas dan keragaman latar belakang pengetahuan peserta. Sebanyak 30% peserta mengaku masih ragu dalam menerapkan konsep diferensiasi di kelas nyata karena khawatir akan kesulitan manajemen waktu. Hal ini mempertegas pentingnya pendekatan pelatihan bertahap, di mana calon guru tidak hanya memahami teori tetapi

juga diberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan melalui praktik mikro (*microteaching*) dan komunitas belajar.

Pemahaman dan praktik pembelajaran berdiferensiasi perlu dilakukan secara berkesinambungan karena pendekatan ini tentunya memberikan dampak positif pada guru, dengan mentransformasi peran mereka dari penyampai informasi menjadi fasilitator dan peneliti di kelasnya sendiri. Penelitian oleh Tobin (2022) mengobservasi bahwa guru yang menerapkan diferensiasi melaporkan peningkatan dalam keterampilan observasi, diagnostik, dan pedagogis mereka. Proses terus-menerus dalam mengumpulkan data tentang siswanya (melalui *assessment* diagnostik dan formatif) membuat pemahaman guru terhadap setiap individu menjadi lebih mendalam, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas dan kepuasan profesional mereka dalam mengajar.

Pendekatan diferensiasi merupakan kunci dalam mengakomodasi keragaman dan kebutuhan khusus di dalam kelas inklusif. Studi oleh Supena et al. (2021) yang diterbitkan pada 2022 menunjukkan bahwa strategi diferensiasi, khususnya dalam konten dan proses, efektif membantu siswa berkebutuhan khusus (seperti ADHD dan disleksia) untuk mengikuti pembelajaran bersama teman sebayanya. Dengan menyediakan berbagai pilihan dalam memperoleh informasi, mengonstruksi pemahaman, dan mendemonstrasikan pengetahuan, guru dapat memastikan bahwa tidak ada satu pun siswa yang tertinggal, sehingga mewujudkan prinsip *equity* (keadilan) dalam pendidikan.

Pembelajaran berdiferensiasi mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 dan kemandirian belajar (*self-regulated learning*). Menurut riset Adhipramana et al. (2023), ketika siswa sering diberikan pilihan dan tantangan yang sesuai, mereka secara alami terlatih untuk membuat keputusan, memecahkan masalah, mengelola waktu, dan merefleksikan proses belajar mereka sendiri. Keterampilan meta-kognitif ini jauh lebih penting daripada sekadar menghafal fakta, karena mempersiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas dunia yang terus berubah dengan menjadi pembelajar yang mandiri dan adaptif sepanjang hayat.

Untuk itu terdapat beberapa rekomendasi lanjutan untuk program pengabdian Masyarakat berikutnya.

Tabel 2. Rekomendasi Lanjutan

No.	Permasalahan	Solusi
1.	Pelatihan Lanjutan	Mengadakan pendampingan berkala melalui komunitas daring atau lokakarya lanjutan.
2.	Penyediaan Contoh Praktis	Mengembangkan bank materi berisi RPP dan LKPD berdiferensiasi untuk berbagai mata pelajaran SD.
3.	Kolaborasi dengan Sekolah Mitra	Memfasilitasi program magang terstruktur agar calon guru dapat mengobservasi dan mempraktikkan diferensiasi di kelas nyata.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi calon guru, tetapi juga memberikan dasar bagi pengembangan model pelatihan yang lebih efektif di masa depan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini telah berhasil meningkatkan pemahaman calon guru SD tentang pembelajaran berdiferensiasi sebesar 53% dari nilai rata-rata pre-test 47,1 menjadi 70,3 pada saat post test. Namun, untuk mencapai tingkat penguasaan yang lebih tinggi, diperlukan dukungan berkelanjutan program bagi calon guru dan kolaborasi dengan sekolah. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan model Addie ini sesuai digunakan untuk pemberian pengetahuan bagi calon guru pada kegiatan pengabdian masyarakat di Fakultas Ilmu Pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami tujukan kepada Rektor UMJ, LPPM UMJ atas pendanaan dan sudah memfasilitasi kegiatan ini. Juga terima kasih atas dukungan fasilitasnya yang sudah diberikan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi PGSD sehingga pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Adhipramana, M., et al. (2023). Differentiated Learning Strategies to Improve Students' Critical Thinking Skills in the Era of Society 5.0. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(3), 366-373.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5-31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291-309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2022). Urgensi penguatan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45-56.
- Gregory, G. H., & Chapman, C. (2013). *Differentiated instructional strategies: One size doesn't fit all* (3rd ed.). Corwin Press.
- Hattie, J. (2017). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Kemdikbud. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Supena, I., et al. (2021). The Effectiveness of Differentiated Learning in Elementary Schools During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(2), 2022. (
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2012). Teacher educators' perceptions and use of differentiated instruction practices: An exploratory investigation. *Action in Teacher Education*, 34(4), 309-327.
- Santika, A. (2023). Merdeka Belajar dan Tantangan Implementasinya di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- UNESCO (2022). *Reimagining Teachers' Role in Differentiated Learning*. Policy Brief.
- Tobin, R. (2022). Differentiation and Professional Development: A Study of Teacher Perceptions. *Teaching and Teacher Education*, 109, 103521.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Widodo, H., & Riandi, R. (2023). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru dan calon guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 12-25.